

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi lokal berperan penting dalam sistem usaha tani dan telah dipelihara peternak secara turun-temurun. Sifat-sifat unggul sapi lokal antara lain mampu beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah dan tahan terhadap penyakit dan parasit (Hartatik *et al.*, 2018).

Sapi Pesisir merupakan salah satu ternak yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui SK Menteri Pertanian No.2908/Kpts/OT.140/6/2011 sebagai sapi lokal dari Sumatera Barat (Permentan, 2011). Sapi Pesisir memiliki ukuran badan yang lebih kecil dibanding sapi lokal lainnya, namun sapi Pesisir memiliki keunggulan yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit (Adrial, 2010). Perkembangan sapi Pesisir saat ini mengalami kendala yang mengakibatkan penurunan produksi. Penurunan ini terlihat jelas pada populasi dan produktivitas, yang disebabkan oleh terbatasnya daya dukung lingkungan dan persaingan dengan sapi impor.

Pada tahun 2020, populasi sapi Pesisir tercatat 85.031 ekor. Angka tersebut mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 89.995 ekor dengan tingkat penurunan sebesar 5,84% (BPS, 2020). Rendahnya produktivitas sapi Pesisir disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pemberian pakan dengan kandungan zat nutrisi dalam pakan yang terbatas dan manajemen pemeliharaan masyarakat yang kurang memadai. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan populasi sapi Pesisir melalui perbaikan pakan dengan terkhusus pada sapi Pesisir dara, karena sapi dara merupakan calon indukan.

Penetapan standar kebutuhan nutrisi ternak sangat penting diperhatikan, karena kandungan zat nutrisi dalam ransum memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan fungsi reproduksi ternak. Kebutuhan sapi Bali dara dengan peningkatan level protein 10%-15% dan energi termetabolis 2000-2300 kkal/kg menunjukkan pengaruh yang berbeda tidak nyata terhadap pencernaan bahan kering, bahan organik dan serat kasar, tetapi berbeda nyata terhadap pencernaan protein kasar dan lemak (Valentina dkk, 2018). Sapi dara merupakan sapi betina muda yang telah melewati fase penyapihan namun belum mengalami estrus pertama, sehingga masih berada dalam tahap perkembangan fisiologis. Untuk mendukung pertumbuhan yang optimal, diperlukan ransum pakan dengan kandungan protein dan energi yang seimbang sebagai sumber energi dan pembentuk jaringan tubuh.

Keseimbangan energi dan protein adalah keseimbangan antara jumlah energi dan protein yang dikonsumsi dengan jumlah energi dan protein yang dikeluarkan oleh tubuh. Pemberian protein dalam jumlah yang cukup mendukung pertumbuhan yang optimal, meningkatkan efisiensi penggunaan pakan, dan mempersiapkan sapi dara untuk fungsi reproduksi. Protein merupakan komponen yang sangat penting untuk pembentukan protein mikroba karena protein kasar mengindikasikan ketersediaan unsur nitrogen bagi mikroba rumen (Gosselink *et al.*, 2003). Kekurangan protein pada sapi dara menyebabkan pertumbuhan dan gangguan reproduksi seperti keterlambatan pubertas dan sulit bunting (Khalil *et al.*, 2019). Selain protein, energi juga berperan penting bagi ternak ruminansia. Energi digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan kelebihan akan disimpan dalam bentuk daging atau lemak (Rianto *et al.*, 2010). Pemenuhan kebutuhan energi pada ternak ruminansia sangat penting, karena kekurangan energi

dapat memicu pemecahan protein dalam tubuh untuk dijadikan sumber energi. Oleh karena itu, formulasi ransum yang memiliki kandungan nutrisi cukup dan seimbang mampu meningkatkan produktivitas ternak sesuai dengan potensi genetiknya. Imbangan energi dan protein sangat perlu dilakukan pada sapi Pesisir karena belum ada standar kebutuhan untuk sapi Pesisir dara.

Imbangan protein kasar dan TDN dalam pakan yang diberikan pada ternak haruslah ditentukan jumlahnya. Ternak dalam memanfaatkan energi dari pakan dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi, termasuk imbangan PK dan TDN. Rasio protein dan energi yang sinkron akan menunjukkan efisiensi fermentasi di rumen yang optimal dan juga energi pakan yang dimanfaatkan untuk proses tersebut akan optimal pula (Ginting, 2005)

Tingkat pencernaan menentukan kualitas ransum, semakin tinggi nilai pencernaan maka semakin tinggi pula zat-zat makanan yang akan dimanfaatkan oleh ternak (Afriyanti, 2008). Berdasarkan uraian diatas maka perlu diketahui jumlah kebutuhan level protein kasar dan TDN yang sesuai untuk kebutuhan sapi pesisir yang dapat ditinjau dari pencernaan bahan kering, pencernaan bahan organik, dan pencernaan protein. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Ransum dengan Kandungan Energi dan Protein Kasar Berbeda terhadap Kecernaan Bahan Kering, Bahan Organik, dan Protein Kasar pada Sapi Pesisir Dara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian ransum dengan kandungan protein kasar dan energi yang berbeda terhadap pencernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar pada sapi Pesisir Dara?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum dengan kandungan protein dan energi yang berbeda terhadap pencernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar pada sapi Pesisir dara

1.4. Manfaat Penelitian

Memperoleh informasi tentang pengaruh pemberian ransum dengan kandungan protein kasar dan energi yang berbeda terhadap pencernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar pada sapi Pesisir dara dan sebagai pedoman dasar dalam memberikan ransum dengan kandungan protein kasar dan energi yang tepat pada sapi Pesisir dara.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian ransum pada sapi pesisir dengan kandungan PK 12% dan TDN 65% memberikan hasil yang terbaik terhadap pencernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar pada sapi Pesisir dara.